

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Mahasiswa sebagai salah satu kelompok yang merantau dengan tujuan utama yakni pendidikan didapatkan analisis jika melakukan adaptasi terhadap lingkungan Kemiri. Selama melakukan adaptasi didapatkan faktor-faktor yang membentuk kekuatan mahasiswa untuk beradaptasi dengan melihat dari segi personal, sosial, lingkungan, serta predisposisi. Melihat dari proses mahasiswa didapatkan adanya kemampuan untuk melakukan adaptasi walaupun tidak secara total. Untuk melihat penilaian tersebut peneliti menganalisis dari kemampuan mahasiswa seperti secara afektif, kognitif, serta operasional.

Mahasiswa menunjukkan jika menerima informasi awal mengenai lingkungan Kemiri sebelum melakukan migrasi. Kerabat dekat terutama menjadi salah satu sumber informasi yang diketahui oleh informan. Informasi tersebut memberikan persepsi awal mahasiswa mengenai kondisi lingkungan Kemiri hingga menjadi faktor penarik untuk melakukan migrasi. Sayangnya melihat dari pengalaman mahasiswa didapatkan jika informasi ini tidak dapat menjadi bentuk pengetahuan yang cukup karena hanya merupakan persepsi awal saja. Mahasiswa harus melalui proses pembelajaran yang dibuktikan dari interaksi dengan masyarakat lokal untuk mengetahui lebih dalam akan kondisi sosial budaya Kemiri.

Mahasiswa menunjukkan adanya perkembangan adaptasi, yakni mampu untuk memahami kebudayaan lokal serta dapat memberikan penjelasan terhadap perbedaan dengan budaya sendiri. Pengalaman mahasiswa melalui interaksi dan partisipasi menjadi faktor utama membentuk adaptasi dalam diri mahasiswa. Terdapat motivasi yang terdiri dari kesadaran, lingkungan dan lembaga pendidikan seperti UKSW yang membantu mahasiswa untuk membantu menyesuaikan diri lebih dekat melalui mata kuliah.

Terdapat faktor fleksibilitas identitas yang diperlihatkan oleh mahasiswa dilihat dari pengalaman berpartisipasi pada kebudayaan etnis lain. Selama melakukan kegiatan tersebut mahasiswa memiliki bentuk keingintahuan yang tinggi sehingga tidak takut untuk mencoba membantu atau mengikuti kegiatan kebudayaan yang ada. Sebagian besar informan menunjukkan pengalaman di dalam lingkup universitas dan juga masyarakat Kemiri. Keberadaan lemahnya identitas etnis diri pada mahasiswa juga dapat membuka ruang untuk lebih fleksibel karena tidak terikat dan lebih bebas dengan budaya lain.

Kemampuan beradaptasi mahasiswa juga diperlihatkan dengan adanya kesadaran diri ketika melakukan kesalahan. Bentuk dari kesalahan tersebut berupa kebudayaan yang tidak sesuai dengan masyarakat lokal. Mahasiswa kemudian menyadari dan berusaha untuk mengurangi atau mengadopsi adat dan norma sekitar sebagai bentuk menghormati kebudayaan lokal. Penyesuaian ini dilakukan tanpa adanya rasa terpaksa dan diterima dengan baik oleh mahasiswa.

Mahasiswa dapat mengetahui pola kebiasaan yang dimiliki masyarakat Kemiri. Sebagian besar mengungkapkan jika pola tersebut merujuk terhadap kebiasaan untuk menyapa dan mengajak berkomunikasi terhadap mahasiswa. Bagi beberapa mahasiswa pola-pola tersebut asing karena tidak ada dan dianggap aneh pada kebudayaan mereka. Kesadaran akan perbedaan pola kebudayaan dan interaksi yang cukup sering kemudian membentuk sikap meniru atau sinkronisasi pola perilaku. Beberapa mahasiswa menyadari karena melihat perilaku tersebut sebagai sesuatu yang positif.

Berdasarkan beberapa analisis yang sudah dilakukan didapatkan jika mahasiswa dalam menanggapi kebudayaan yang baru seperti pada lingkungan Kemiri, yakni dengan sikap menghormati, meniru atau mengadaptasi, dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan. Adaptasi kebudayaan yang dilakukan merupakan bentuk strategi dari mahasiswa agar dapat hidup dengan rukun dengan masyarakat lokal. Hal ini juga dilakukan karena terdapat kesadaran dalam diri sebagai pendatang.

Mahasiswa dalam beradaptasi tidak memiliki ikatan yang kuat. Interaksi yang terjadi tidak intens yang diperlihatkan melalui hubungan kedekatan antara mahasiswa

dengan masyarakat Kemiri. Interaksi sebagian besar hanya dialami untuk memenuhi kebutuhan tertentu saja seperti contohnya pada pemilik warung. Salah satu anggota masyarakat yang cenderung memiliki kedekatan hubungan adalah pemilik kos. Pemilik kos yang ada di Kemiri bersikap terbuka dan ramah kepada para mahasiswa yang menimbulkan keadaan nyaman untuk berinteraksi serta mendapatkan kepercayaan. Akan tetapi hanya sekian mahasiswa yang membalas budi sikap tersebut. Kedekatan dapat tercipta apabila adanya usaha dari pihak-pihak yang bersangkutan untuk membangun suatu hubungan.

Komunitas etnis menjadi salah satu penyebab dari adaptasi mahasiswa yang tidak optimal. Di Lingkungan Kemiri keberadaan komunitas etnis cukup banyak serta diayomi oleh universitas. Adaptasi mahasiswa dapat terhambat dengan perasaan nyaman dan kecukupan memenuhi kebutuhan sosial dalam komunitas etnis. Hal tersebut juga diperlihatkan dengan hubungan keintiman etnis yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat Kemiri yang menunjukkan adanya preferensi tertentu. Beberapa mahasiswa yang memiliki krisis identitas saja yang tidak memiliki hubungan erat terhadap etnisnya dan justru lebih bergaul dengan kebudayaan lain.

Didapatkan dampak yang terlihat dari adaptasi ke mahasiswa dan juga masyarakat Kemiri. Peningkatan mental seperti pada sikap penyesuaian diri secara optimal dilihat dari adanya usaha dari pihak mahasiswa untuk menekan serta mengurangi kebudayaan yang tidak memiliki kesamaan nilai dengan budaya masyarakat lokal. Strategi tersebut direalisasikan bukan dalam bentuk karena adanya kedekatan melainkan lebih terhadap keinginan mentaati norma masyarakat lokal agar tidak dikucilkan serta timbul perilaku saling menghormati.

Kesehatan mental terlihat terdapat peningkatan seperti adanya pembentukan sikap-sikap positif yang diakibatkan dari lingkungan lebih terbuka serta ramah dibandingkan kampung halaman. Kontak serta interaksi warga walaupun tidak intim memberikan dampak yang baik. Mahasiswa yang tidak dapat memenuhi kebutuhan terhadap budayanya masih dapat dijangkau dengan interaksi sesaat kepada masyarakat sekitar.

Interaksi serta adaptasi ternyata tidak membentuk identitas antarbudaya. Hal tersebut karena syarat-syarat seperti adopsi total yang dapat menggeserkan identitas budaya sendiri tidak terwujud di dalam diri mahasiswa. Mereka dengan bangga masih mengemban identitas etnis sendiri. Masyarakat juga tidak melakukan penekanan ketika mahasiswa mengekspresikan diri menggunakan kebudayaannya jika masih berada pada tatanan norma sekitar. Adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa juga tidak dalam skala besar atau mengadopsi secara keseluruhan karena mereka cenderung untuk memilih budaya lokal yang cocok dengan pribadi individu masing-masing.

Mahasiswa yang beradaptasi juga memiliki perubahan pada pola-pola kebiasaan (*habitus*). Resistensi serta pemilahan adaptasi kebudayaan lokal sebelumnya memang dilakukan oleh mahasiswa akan tetapi tidak dapat dipungkiri jika lingkungan Kemiri masih didominasi dengan pola-pola kebudayaan masyarakat lokal. Beberapa kebiasaan yang berubah terlihat dari preferensi makan serta kebutuhan untuk memasak atau membeli sendiri dan penggunaan bahasa Indonesia. Beberapa hal yang mempengaruhi dalam perubahan pola adalah adanya modal budaya yang dibawa serta modal sosial yang tercipta akibat menjalin relasi dengan masyarakat Kemiri.

Tidak seluruh mahasiswa dapat menunjukkan bentuk adaptasi yang baik. Beberapa oknum terutama sering membuat permasalahan sehingga menyebabkan akibat seperti terciptanya stereotip dan diskriminasi dalam masyarakat. Hal ini karena adanya perbedaan pandangan kebudayaan seperti menkonsumsi alkohol pada malam hari, membuat kegaduhan, dan tidak mentaati norma atau aturan kos. Hal ini diakibatkan karena adanya perbedaan nilai dan budaya yang tidak dapat dikompromisasi mengakibatkan adanya penekanan dan dominasi dari budaya lokal.

5.2 Saran

Penulis menunjukkan saran kepada tiga pihak, yaitu untuk masyarakat Kemiri, mahasiswa dan juga pihak universitas. Kepada masyarakat Kemiri sendiri peneliti memiliki harapan jika kebudayaan atau acara-acara lokal semakin dikembangkan agar

mahasiswa sebagai pendatang dapat melihat lebih dalam mengenai kebudayaan-kebudayaan lokal dan dapat memicu dan juga terhadap pelestarian kebudayaan yang ada.

Untuk mahasiswa sendiri dapat mulai melakukan interaksi yang cukup sering karena pada dasarnya masyarakat Kemiri di sini sangat menerima pendatang dan tidak jarang untuk berbagi kegiatan serta acara agar mereka dapat ikut berpartisipasi. Selain itu tidak sedikit jika masyarakat membutuhkan sesuatu seperti data dan juga yang berhubungan dengan registasi pemilik yang dilaksanakan oleh RW. Setiap mahasiswa juga diharapkan akan kesadaran diri sendiri jika terdapat teman sesama etnisnya yang sering melakukan pelanggaran atau bertikai dengan masyarakat setempat agar saling mengingatkan sehingga nama etnis tertentu tidak tercoreng karena gagalnya pemahaman akan budaya setempat.

Universitas di sini juga dapat membantu terjadinya interaksi dengan masyarakat lebih baik. Seperti pada acara kebudayaan mungkin dapat melibatkan pihak masyarakat sekitar agar dapat menunjukkan ajang kebudayaan lokal di pameran tersebut. Oleh sebab itu, mahasiswa ketika melakukan hal tersebut tidak hanya mengetahui kebudayaan yang ada di lingkup etnis saja tetapi juga menjalin interaksi hingga melakukan kolaborasi dengan kebudayaan lokal. Melakukan tersebut juga menunjukkan jika universitas tidak mengucilkan masyarakat Kemiri yang sudah menjadi bagian dari lingkungan Kemiri tersebut.